FILSAFAT DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN

Elly Resly Rachlan *)

Abstrak

Filsafat memiliki perbedaan dan kesamaan dengan agama dan ilmu. Tetapi di balik kesamaan dan pernedaan tersebut, antara filsafat dengan ilmu dan agama memiliki hubungan yang erat, baik dari segi konsep, teori atau historis. Dimana posisi filsafat merupakan induk bagi munculnya ilmu, pengetahuan, ilmu pengetahuan dan agama. Berdasarkan uraian mengenai perbandingan antara filsafat dengan ilmu, seni dan agama dapat dipahami bahwa sekalipun antara filsafat dengan ketiga hal yang lainnya tersebut mempunyai persamaanpersamaan tertentu, tetapi filsafat juga memiliki perbedaan dengan ketiga hal yang lainnya tersebut. Filsafat bukan agama, bukan pula ilmu (sains), dan bukan seni. Sehubungan dengan, itu antara filsafat dengan ketiga hal yang lainnya itu hendaknya tidak dipertukarkan. Filsafat merupakan kajian keilmuan mutidisipliner, yang mampu mencakup keseluruhan bidang kajian keilmuan, terdapat beberapa kajian yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah pembahasan dalam makalah ini, yang diantaranya berkenaan dengan hubungan filsafat dengan ilmu dan agama, implementasi filsafat dalam bidang pendidikan, kajian filsafat dalam bidang manajemen pendidikan serta mengupas sistem filsafat ditinjau dari input, proses dan output. Berdasarkan usraian

tersebut di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan pembahasan ilmiah dalam bentuk makalah yang berjudul: Filsafat ilmu dalam Bidang Manajemen Pendidikan.

Kata kunci: hubungan filsafat dengan ilmu dan agama, filsafat dalam bidang pendidikan, filsafat dalam bidang manajemen pendidikan

Pendahuluan

Pilsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan Konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan.

Filsafat dan pendidikan berjalan bergandengan tangan, saling memberi dan menerima. Mereka masing-masing adalah alat sekaligus akhir bagi yang lainnya. Mereka adalah proses dan juga produk.

Filsafat sebagai aktivitas berfilsafat (the activity of philosophizing). Tercakup di dalamnya adalah aspek-aspek: (a) analisis (the analytic), yakni berkaitan dengan aktivitas identifikasi dan pengujian asumsi-asumsi dan criteria-kriteria yang memandu perilaku. (b) evaluasi (the evaluative), berkaitan dengan aktivitas kritik dan penilaian tindakan. (c) spekulasi (the speculative), berhubungan dengan pelahiran nalar baru dari nalar yang ada sebelumnya. (d) integrasi (the integrative), yakni konstruksi untuk meletakkan bersama atau mempertautkan kriteria-kriteria atau pengetahuan atau tindakan yang sebelumnya terpisah menjadi utuh. Jadi, proses filosofis itu membangun dinamika dalam perkembangan intelektual.

Produk dari aktivitas berfilsafat adalah pemahaman (understanding), yakni klarifikasi kata, ide, konsep, dan pengalaman yang semula membingungkan atau kabur sehingga bisa menjadi jernih dan dapat dimanfaatkan untuk pencarian pengetahuan lebih lanjut. Filsafat dengan "P" capital adalah suatu bangun pemikiran yang secara internal bersifat konsisten dan tersusun dari responrespon yang dibuat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam proses berfilsat. Pertama-tama, Filsafat memang tampak sebagai suatu jawaban, posisi sikap, konklusi, ringkasan akhir, dan juga rencana final.

Berdasarkan uraian tersebut, di atas, maka permasalahan pokok dalam kajian makalah ini diungkapkan dalam empat pertanyaan kajian yang diantarnya adalah:

- 1. Bagaimanakah filsafat pendidikan (uraian dan madhabnya)?
- 2. Bagaimanakah filsafat dan manajemen pendidikan serta hubungan keduanya dan implementasinya dalam lingkungan manajemen?
- 3. Bagaimanakah teori dan konsep berkenaan dengan filsafat sistem (Input, Proses dan Output; MBO)?

Pembahasan

Uraian hubungan Filsafat dengan Ilmu, dan Agama.

Pengertian filsafat secara terminologi sangat beragam. Para filsuf merumuskan pengertian filsafat sesuai dengan kecenderungan pemikiran kefilsafatan yang dimilikinya. Plato (428-348 SM) mengatakan bahwa, filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli; Filsafat tidak lain dari pengetahuan tentang segala yang ada. Sedangkan muridnya Aristoteles berpendapat filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Sedangkan Al Farabi yang berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang alam maujud bagaimana hakikat yang sebenarnya.

Paul Nartorp (1854-1924), filsafat sebagai Grunwissenschat (ilmu dasar hendak menentukan kesatuan pengetahuan manusia dengan menunjukan dasar akhir yang sama, yang memikul sekaliannya. Imanuel Kant (1724-1804), filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang di dalamnya tercakup empat persoalan.

1. Apakah yang dapat kita kerjakan? (jawabannya metafisika) 2. Apakah yang seharusnya kita kerjakan? (jawabannya Etika) 3. Sampai dimanakah harapan kita? (jawabannya Agama) 4. Apakah yang dinamakan manusia? (jawabannya Antropologi)

Notonegoro, menyatakan bahwa filsafat menelaah hal-hal yang dijadikan objeknya dari sudut intinya yang mutlak, yang tetap tidak berubah, yang disebut hakekat. Driyakarya: filsafat sebagai perenungan yang sedalamdalamnya tentang sebab-sebabnya ada dan berbuat, perenungan tentang kenyataan yang sedalam-dalamnya sampai "mengapa yang penghabisan". Sidi Gazalba: Berfilsafat ialah mencari kebenaran dari kebenaran untuk kebenaran, tentang segala sesuatu yang dimasalahkan, dengan berfikir radikal, sistematik

dan universal. Kattsoff (1963) dalam bukunya Elements of Philosophy untuk melengkapi pengertian kita tentang "filsafat":

- Filsafat adalah berpikir secara kritis.
- Filsafat adalah berpikir dalam bentuk sistematis.
- Filsafat harus menghasilkan sesuatu yang runtut.
- Filsafat adalah berpikir secara rasional.
- Filsafat harus bersifat komprehensif.

Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan Konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan.

Usaha mengatasi persoalan-persoalan pendidikan tanpa menggunakan kearifan (wisdom) dan kekuatan filsafat ibarat sesuatu yang sudah ditakdirkan untuk gagal. Persoalan pendidikan adalah persoalan filsafat. Pendidikan dan filsafat tidak terpisahkan karena akhir dari pendidikan adalah akhir dari filsafat, yaitu kearifan (wisdom). Dan alat dari filsafat adalah alat dari pendidikan, yaitu pencarian (inquiry), yang akan mengantar seseorang pada kearifan.

Filsafat pendidikan memang suatu disiplin yang bisa dibedakan tetapi tidak terpisah baik dari filsafat maupun juga pendidikan, ia beroleh asupan pemeliharaan dari filsafat. Ia mengambil persoalannya dari pendidikan, sedangkan metodenya dari filsafat. Berfilsafat tentang pendidikan menuntut suatu pemahaman yang tidak hanya tentang pendidikan dan persoalanpersoalannya, tetapi juga tentang filsafat itu sendiri.

Urajan Filsafat Pendidikan

1. Hakekat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian keberhasilan suatu pendidikan nasional di Indonesia harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1) Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dalam arti bahwa manusia Indonesia harus mempunyai keyakinan yang utuh tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan demikian moral serta etika yang harus dimiliki

- tidak akan terlepas dari agama yang dianut, dan dapat dipastikan tidak ada satu agamapun yang memberikan tuntunan pada perilaku yang salah dan penyimpang. Dan untuk menghadapi tantangan globalisasi itu sangat diperlukan namun harus dimulai/berangkat dari etika lokal
- 2) Pengendalian diri, merupakan kecerdasan emosi, yang akan memberikan nilai diri tersendiri dalam masyarakat, dimana kita ketahui pada saat ini bukan saja kecerdasan IQ tetapi kemampuan seseorang, atau kecerdasan seseorang dilihat dari akumulasi IQ, EQ, AQ
- 3) Kepribadian, akan menjadikan batasan dalam berperilaku, dimana kepribadian akan menentukan nilai bagi seseorang, bagi kita kepribadian menunjukkan kematangan seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan sehingga dalam memandang suatu masalah tidak hanya dilihat dari satu sisi saja akan tettapi dari berbagai sisi sehingga dalam menetapkan pemecahannya akan meminimalkan kesalah pemecahan sehingga dapat diperkirakan solusi keberhasilannya tinggi
- 4) Kecerdasan, hal itu adalan faktor penting yang pertamakali di lihat dalam keberhasilan proses pendidikan, artinya proses pendidikan dikatakan berhasil atau tidak tergantung dari seberapa besar dunia pendidikan dapat menggali tiga domain yang ada dalam diri anak didik, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor.
- 5) Akhlak mulia, tingginya akhlak seseorang maka akan semakin mudah dia untuk memilah mana yang salah dan mana yang benar, nama yang halal dan mana yang makruh, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, mana yang sesuai dengan hukum dan mana yang melanggar dst. Hal itu akan mrmbrntuk warga Negara yang tahu menempatkan segala sesuatu, baik sikap, perilaku, ucapan, tatkrama dsb dalam tatanan yang tepat.
- 6) Serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Seperti telah diungkapkan dalam paparan di atas bahwa terjadi perubahan paradigma tentang investasi atau kekeyaan, dan trend sekarang yang dikatakan sebagai kekayaan itu adalah human capital yang terwujud dalam akumulasi dari berbagai kecerdasan, ditambah keahlian dan keterampilan, yang dapat menghasilkan keuntungan/ produktivitas.

Menyongsong perubahan paradigma, Philip H. Coombs (1985: 23) mengemukakan, pada tahun 1970-an ada tiga teori tentang pendidikan formal yang mengalami perubahan, dimana pengertian itu adalah: (1) bahwa sekolah dan hanya sekolahlah yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan seseorang, (2) bahwa pendidikan hanya dapat dipenuhi dan dalam sekali waktu dalam arti selama masa sekolah seseorang, (3) bahwa seseorang yang mengalami kekurangan masa sekolah akan secara otomatis tidak berpendidikan.

Coombs (1985: 23) mengutip pendapat Bank Dunia tentang adanya perubahan tersebut adalah :

Dalam berusaha untuk membahas mengenai kebijakan pendidikan, pertimbangan harus dilakukan terhadap keragaman kondisi perkembangan yang ada di masyarakat-masyarakat tertentu, termasuk perbedaan dalam hal pendapatan per-kapita. Keragaman ini juga mencakup perbedaan kelas sosial di masing-masing negara, tingkat melek huruf, tradisi politik dan budaya, dan juga sumber daya alamnya.

Konsep baru yang diterima lebih luas mengenai pendidikan yang mencakup belajar adalah bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup dari saat awal lahir sampai akhir hayat, dengan mengesampingkan faktor dimana, bagaimana, dan pada saat umur berapa ia belajar

2. Hakekat Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan aplikasi filsafat dalam pendidikan (Kneller, 1971). Pendidikan membutuhkan filsafat, karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks, yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains Suatu usaha untuk mengatasi persoalan-persoalan pendidikan tanpa menggunakan kearifan (wisdom) dan kekuatan filsafat ibarat sesuatu yang sudah ditakdirkan untuk gagal. Persoalan pendidikan adalah persoalan filsafat. Pendidikan dan filsafat tidak terpisahkan karena akhir dari pendidikan adalah akhir dari filsafat, yaitu kearifan. Dan alat dari filsafat adalah alat dari pendidikan, yaitu pencarian (inquiry), yang akan mengantar seseorang pada kearifan.

Filsafat pendidikan memang suatu disiplin yang bisa dibedakan tetapi tidak terpisah baik dari filsafat maupun juga pendidikan, ia beroleh asupan pemeliharaan dari filsafat. Persoalannya dari pendidikan, sedangkan metodenya dari filsafat. Berfilsafat tentang pendidikan menuntut suatu pemahaman yang tidak hanya tentang pendidikan dan persoalan-persoalannya, tetapi juga tentang filsafat itu sendiri.

Sedangkan telah lingkup yang makro dan meso dari pendidikan, merupakan bidang telaah utama yang memperbedakan antara objek formal dari pedagogik dari ilmu pendidikan lainnya. Karena pedagogik tidak langsung membicarakan perbedaan antara pendidikan informal dalam keluarga dan dalam kelompok kecil lainnya. Dengan pendidikan formal (dan non formal) dalam masyarakat dan negara, maka hal itu menjadi tugas dari andragogi dan cabangcabang lain yang relevan dari ilmu pendidikan. Itu sebabnya dalam pedagogik

terdapat pembicaraan tentang faktor pendidikan yang meliputi : (a) tujuan hidup, (b) landasan falsafah dan yuridis pendidikan, (c) pengelolaan pendidikan, (d) teori dan pengembangan kurikulum, (e) pengajaran dalam arti pembelajaran (instruction) yaitu pelaksanaan kurikulum dalam arti luas di lembaga formal dan non formal terkait.

Peran filsafat pendidikan dalam ruang lingkup sistem pendidikan nasional, diantaranya adalah:

- 1). Filsafat Pendidikan sebagai filsafat Khusus atau filsafat Terapan filsafat pendidikan memiliki objek yang khusus, yaitu berkenaan dengan pendidikan sebagai hasil kreasi manusia. Di lain pihak, filsafat pendidikan disebut juga sebagai filsafat terapan, sebab filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan aplikasi filsafat umum dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan tentang hakikat pendidikan. Adapun yang diaplikasikan dari filsafat umum di dalam filsafat pendidikan tersebut meliputi dua hal, yaitu: 1) metode berpikir filsafat umum, dan 2) hasil berpikir filsafat umum. Adapun kedua hal tersebut diaplikasikan dalam rangka memecahkan segala permasalahan yang mendasar mengenai pendidikan.
- 2) Filsafat Pendidikan sebagai Proses dan Hasil Berpikir Sebagaimana pengertian filsafat, filsafat pendididikan juga dapat dipandang sebagai suatu proses berpikir dan sebagai hasil berpikir. Sebagai proses berpikir, filsafat pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses berpikir reflektif sistematis dan kritis kontemplatif untuk menghasilkan sistem pikiran atau sistem teori tentang hakikat pendidikan secara komprehensif.

3. Karakteristik Filsafat Pendidikan

Secara umum dapat dikatakan, bahwa objek material studi filsafat pendidikan adalah pendidikan. Karena objek formal filafat adalah pertanyaan atau permasalahan mengenai objek materialnya, maka objek formal filsafat pendidikan adalah permasalahan atau pertanyaan mengenai pendidikan. Pertanyaan para filsuf mengenai pendidikan bersifat menyeluruh (komprehensif), tetapi apa yang dipermasalahkan oleh para filsuf tersebut hanyalah berkenaan dengan hal-hal pendidikan yang bersifat mendasar saja. Sebab itu dapat dikatakan bahwa objek formal studi filsafat pendidikan adalah keseluruhan permasalahan atau pertanyaan mengenai pendidikan yang bersifat mendasar. Jadi, objek studi filsafat pendidikan memiliki karakteristik komprehensif mendasar, Kiranya perlu dicatat pula, sebagaimana pertanyaan atau persoalan filsafat, bahwa pertanyaan atau permasalahan filsafat pendidikan pun memiliki sifat spekulatif, abadi, dan terbuka.

Sistem teori atau sistem pikiran filsafati mengenai pendidikan memiliki

karakteristik atau sifat-sifat tertentu yang membedakannya dari jenis-jenis pengetahuan yang lainnya. Adapun karakteristik atau sifat-sifat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Filsafat pendidikan sebagai suatu hasil berpikir bersifat normatif atau preskriptif, Artinya, bahwa sistem teori atau sistem gagasan filsafat pendidikan selalu menunjukkan atau menjelaskan tentang apa yang dicitacitakan atau apa yang seharusnya.
- 2) Filsafat pendidikansebagai hasil berpikir bersifat individualistik-unik artinya bahwa sistem teori atau sistem pikiran filsafat pendidikan yang dikemukakan filsuf tertentu akan berbeda dengan sistem gagasan filsafat pendidikan yang dikemukakan filsuf lainnya. Hal ini dapat terjadi antara lain karena sifat subjektif dari proses berpikirnya yang melibatkan pengalaman insani masing-masing filsuf.
- 3) Sistem teori atau sistem pikiran pendidikan sebagai hasil berfilsafat disajikan para filsuf secara tematik sistematik dalam bentuk naratif (uraian lisan/tertulis) atau profetik (dialog/tanya jawab lisan/tertulis).
- 4) Karenan filsafat pendidikan merupakan filsafat terapan atau aplikasi dari metode dan hasil berpikir filsafat umum dalam rangka memecahkan masalah-masalah pendidikan, maka adanya berbagai aliran di didalam filsafat umum mengimplementasikan adanya berbagai aliran pula di dalam filsafat pendidikan.

4. Tujuan Filsafat

Tujuan berfilsafat mengenai pendidikan, yaitu untuk menghasilkan sistem pikiran atau sistem teori mengenai apa pendidikan, mengapa pendidikan, ke mana arah tujuan pendidikan dan bagaimana hakikat pendidikan. Namun demikian, fokus tujuan yang berbeda-beda. Edward J. Power (1982) mengidentifikasi dan membedakan tujuan filsafat pendidikan tersebut menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Tujuan filsafat pendidikan yang bersifat inspirational
- 2) Tujuan filsafat pendidikan yang bersifat analytical
- 3) Tujuan Filsafat Pendidikan yang bersifat prescriptive.
- 4) Tujuan Filsafat Pendidikan yang bersifat investigations dan Inquiry

Tujuan filsafat pendidikan yang bersifat inspirational adalah "to express utopian ideal for the formal and informal education of human beings". Tujuan filsafat pendidikan yang bersifaf inspirasional tiada lain adalah untuk mengekspresikan tentang pendidikan yang ideal atau pendidikan yang dicita-citakan. Tujuan filsafat pendidikan yang bersifat analytical adalah "to discover and interpret meaning

in educational discourse and practice". Tujuan filsafat pendidikan tiada lain untuk dan menginterpretasi makna perkataan atau tulisan konsep pendidikan dan praktek pendidikan. Tujuan filsafat pendidikan yang bersifat prescriptive adalah "to give clear and precise directions for educational practice with a commitment to their implementatian". (Power, 1982).

Tujuan filsafat pendidikan yang bersifat preskriptif untuk memberikan kejelasan dan arah yang tepat bagi praktek pendidikan dengan suatu komitmen untuk mengimplimtasikannya. Tujuan filsafat pendidikan adalah memberikan petunjuk tentang tujuan dan cara-cara pendidikan yang seharusnya dapat diimplementasikan. Menurut Herbart dan Hutchins, tujuan filsafat pendidikan yang bersifat presciptive, metode pendidikan hendaknya didasarkan kepada psikologi.

Tujuan Filsafat pendidikan yang bersifat Investigations dan Inquiry adalah "to inquire into policies and practices adopted in education with a view to either justification or reconstruction" (Edward J.Power, 1982). Tujuan filsafat pendidikan yang bersifat investigasi dan inkuiri adalah untuk menyelidiki kebijakan-kebijakan dan praktek-praktek pendidikan untuk menjastifikasi atau merekontruksikannya kembali.

5. Fungsi Filsafat Pendidikan

Ada beberapa fungsi filsafat pendidikan bagi calon pendidik dan/atau bagi pendidik, antara lain:

- 1. Memberikan wawasan yang bersifat komprehensif mengenai hakikat pendidikan.
- 2. Menjadi asumsi bagi praktek pendidikan.
- 3. Memberikan pedoman kemana pendidikan seharusnya diarahkan yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan.
- 4. Membangun sikap kritis dan kemandirian intelektual di tengah-tengah teori pendidikan dan praktek pendidikan yang ada atau sedang berlangsung.

Filsafat pendidikan terdapat berbagai cabang ilmu pendidikan. Setiap cabang ilmu pendidikan memiliki objek studinya masing-masing yang bersifat spesifik. Setiap cabang ilmu pendidikan hanya mempelajari hal-hal tertentu saja atau sebagian kecil saja dan keseluruh realitas pendidikan yang ada, yang perlu diketahui oleh calon pendidik atau pendidik. Dengan demikian, pengetahuan ilmiah mengenai pendidikan bersifat terkotak-kotak (pragmentaris), sehingga tidak dapat memberikan wawasan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan terintegrasi mengenai pendidikan. Di lain pihak objek yang dipelajari filsafat pendidikan tidak terbatas seperti terbatasnya objek studi berbagai cabang ilmu

pendidikan, Filsafat pendidikan mempelajari segala permasalahan pendidikan secara komprehensif dan mendasar. Sebab itu filsafat berfungsi memberikan wawasan yang bersifat komprehensif mengenai hakikat pendidikan. Di samping itu, filsafat pendidikan juga mempunyai manfaat sebagai penghubung dan pengintegrasi antar cabang ilmu pendidikan yang terkotak-kotak.

Sebagai hasil berpikir, filsafat pendidikan merupakan sistem pikiran, sistem ide atau sistem teori mengenai pendidikan. Karena sistem pikiran/ide/teori hakikatnya adalah asumsi dari suatu tindakan atau suatu praktek, maka seseorang pendidik tidak akan melakukan tindakan pendidikan dengan pasti, kecuali jika ia memiliki suatu sistem pikiran/ide/teori pendidikan yang diterimanya sebagai asumsi. Filsafat pendidikan berisi tentang sistem pikiran/ide/teori mengenai pendidikan, kita dapat memahaminya, memilah dan memilihnya serta dapat mengadopsinya untuk dijadikan asumsi bagi praktek pendidikan yang akan kita laksanakan.

6. Dasar-dasar Filsafat Ilmu Pendidikan

Dasar-dasar filsafah ilmu pendidikan.

1) Dasar ontologis ilmu pendidikan

Aspek realitas yang dijangkau teori dan ilmu pendidikan melalui pengalaman pancaindra ialah dunia pengalaman manusia secara empiris. Objek materil ilmu pendidikan ialah manusia seutuhnya, manusia yang lengkap aspek-aspek kepribadiannya, yaitu manusia yang berakhlak mulia melampaui manusia sebagai makhluk sosial mengingat sebagai warga masyarakat ia mempunyai ciri warga yang baik (good citizenship).

2) Dasar epistemologis ilmu pendidikan

Pengumpulan data di lapangan sebagaian dapat dilakukan oleh tenaga pemula, namun telaah atas objek formil ilmu pendidikan memerlukaan pendekatan fenomenologis yang akan menjalin studi empirik dengan studi kualitatif-fenomenologis. Pendekaatan fenomenologis itu bersifat kualitaatif, artinya melibatkan pribadi dan diri peneliti sabagai instrumen pengumpul data secara pasca positivisme. Karena itu penelaaah dan pengumpulan data diarahkan oleh pendidik atau ilmuwan sebagaai pakar yang jujur dan menyatu dengan objeknya.

3) Dasar aksiologis ilmu pendidikan

Kemanfaatan teori pendidikan tidak hanya perlu sebagai ilmu yang otonom tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab. Oleh karena itu nilai ilmu pendidikan tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu

seperti seni untuk seni, melainkan juga nilai ekstrinsik dan ilmu untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktek mmelalui kontrol terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh yang positif dalam pendidikan. Implikasinya ialah bahwa ilmu pendidikan lebih dekat kepada ilmu prilaku kepada ilmu-ilmu sosial, dan harus menolak pendirian lain bahwa di dalam kesatuan ilmu-ilmu terdapat unifikasi satusayunyaa metode ilmiah (Kalr Perason, 1990).

4) Dasar antropologis ilmu pendidikan

Pendidikan yang intinya mendidik dan mengajar ialah pertemuan antara pendidik sebagai subjek dan peserta didik sebagai subjek pula dimana terjadi pemberian bantuan kepada pihak yang belakangan dalaam upayanya belajar mencapai kemandirian dalam batas-batas yang diberikan oleh dunia di sekitarnya. Atas dasar pandangan filsafah yang bersifat dialogis ini maka 3 dasar antropologis berlaku universal tidak hanya (1) sosialitas dan (2) individualitas, melainkan juga (3) moralitas. Kiranya khusus untuk Indonesia apabila dunia pendidikan nasional didasarkan atas kebudayaan nasional yang menjadi konteks dari sistem pengajaran nasional disekolah, tentu akan diperlukan juga dasar antropologis pelengkap yaitu (4) religiusitas, yaaitu pendidik dalam situasi pendidikan sekurangkurangnya secara mikro berhamba kepada kepentingan terdidik sebagai bagian dari pengabdian lebih besar kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Filsafat dan Manajemen Pendidikan serta Filsafat Pendidikan dan Implikasinya dalam Sistem Pendidikan

1) Manajemen

Manajemen menduduki peranan sentral dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan kegiatan dari sekelompok orang dalam usaha untuk mencapai tujuan. Pengelompokan yang dilakukan secara sadar memerlukan usaha-usaha pembinaan dan pengendalian secara sistematis. Secara umum manajemen berfungsi untuk menjalankan roda sesuatu usaha atau kegiatan agar usaha atau kegiatan yang dirumuskan sebelumnya dapat berjalan secara efektif, efisien, produktif dan rasional. Secara luas manajemen dapat diartikan sebagai "Keseluruhan proses kerja sama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasional tertentu untuk mencapai tujuan yang didasarkan sebelumnya (Siagian, 1998: 13). Sedangkan menurut Riva'i (1982: 57), administrasi merupakan: Keseluruhan proses yang mempergunakan clan mengikutsertakan semua sumber potensi yang tersedia dan yang sesuai, baik potensi personil maupun materil, dalam usaha untuk mencapai bersama suatu tujuan seefektif dan seefisien mungkin.

Fungsi manajemen sebagai suatu karakteristik dari pendidikan muncul dari kebutuhan untuk memberikan arah kepada perkembangan dan operasi sekolah, sejauh mana peranan sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh pengadministrasian dan penataan pendidikan di sekolah itu sendiri. Pengelolaan dilaksanakan pada setiap kelompok atau sejumlah orang dalam berbagai bidang kehidupan termasuk di dalam ruang pendidikan, sehingga dapat diartikan bahwa pengelolaan pendidikan pada dasarnya adalah penerapan kegiatan-kegiatan manajemen dalam berbagai usaha pengendalian dalam rangkaian kegiatan kependidikan yang terarah pada pencapaian tujuan pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Sutisna (1993: 17) bahwa manajemen pendidikan adalah:

- (1) Suatu peristiwa mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang saling bergantungan dan orang-orang serta kelompok-kelompok dalam mencapai tujuan bersama pendidikan anak;
- (2) Manajemen pendidikan adalah suatu peristiwa yang membuat kegiatan-kegiatan terselenggara dengan efisien bersama dengan dan melalui orang atau orang-orang lain.

2) Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Manajemen merupakan suatu proses kerjasarna untuk mencapai suatu tujuan yang direncanakan, di mana proses pengelolaan melalui tahapantahapan yangdimulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pembiayaan, dan pengawasan. Untuk memahami tentang ruang lingkup manajemen pendidikan, maka perlu dikemukakan beberapa pendapat pakar manajemen pendidikan sebagai berikut: Engkoswara (1987: 43) menjelaskan tentang fungsi pengelolaan pendidikan mencakup: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengawasan sedangkan substantif manajemen adalah: (a) manusia, (b) sumber belajar, (c) fasilitas.

Nawawi berpendapat bahwa fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, pengawasan, komunikasi, dan substantif manajemen adalah tata usaha" perbekalan, kepegawaian, keuangan, dan humas. Selanjutnya menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995: 9) fungsi administrative atau manajemnen terdiri dari: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengawasan dan substantif administratif adalah: (a) tenaga kependidikan, (b)siswa, (c) sarana prasarana, (d) kurikulum/pengajaran, (e) pembiayaan, (ketatausahaan, (g) hubungan sekolah dan masyarakat, dan (h) lingkugan. Dan kegiatan ini dapat teriihat dalam matriks di bawah ini cakupan manajemen pendidikan.

MATRIKS PROSES MANAJEMEN PENDIDIKAN

Proses Isi	Staff Akademik	Peserta Didik	Sarana/ Biaya	Program
Perencanaan	٧	٧	٧	٧
Pengorganisasian	٧	٧	٧	٧
Pengarahan	٧	٧	٧	٧
Pembiayaan	٧	٧	٧	٧
Pengawasan	٧	٧	٧	٧

Manajemen Pendidikan didefinisikan sebagai keseluruhan proses kerja sama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pertama, manajemen pendidikan sebagai seni adalah suatu proses yang diketahui hanya permulaannya sedangkan akhirnya tidak diketahui. Kedua, manajemen pendidikan mempunyai unsur tertentu, yaitu adanya dua manusia atau lebih, adanya tujuan yang hendak dicapai, adanya tugas atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan, adanya peralatan dan perlengkapan untuk melaksanakan tugastugas itu. Kedalam golongan peralatan dan perlengkapan termasuk pula waktu, tempat, peralatan materiserta sarana lainnya. Ketiga, bahwa manajemen pendidikan sebagai proses kerja sama bukan merupakan hal yang baru karena ia telah timbul bersama-sama dengan timbulnya peradaban manusia. Tegasnya, manajemen sebagai seni merupakan suatu fenomena sosial.

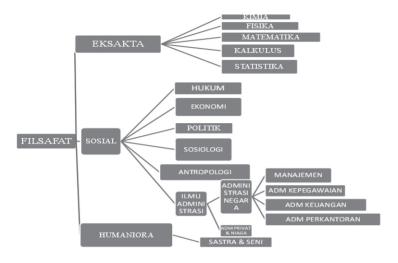
Proses manajemen baru timbul apabila ada kerja sama. Kerja sama dalam manajemen dapat digolongkan kepada dua golongan, yaitu kerja sama yang tidak ihklas dan sukarela (voluntary cooperatoni), dan kerja sama yang dipaksakan (compulsory atau antagonistic cooperation).

Filsafat Manajemen Pendidikan

Manajemen dipandang sebagai suatu seni dalam mencapai tujuan, sementara pendidikan dipandang oleh ahli filsafat sebagai aktifitas pikiran yang teratur dan mengakibatkan filsafat mampu menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Filsafat manajemen dalam dunia pendidikan, menurut Sondang Siagian (2003: 1) akan menjadikan proses pendidikan lebih bermakna karena ada tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan suatu pendidikan.

Dengan filsafat, maka dunia pendidikan akan memiliki berbagai kemampuan dasar secara baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosional). Sebagai ilmu pengetahuan maka manajemen dan ilmu manajemen tergolong kedalam salah satu cabang terbaru dari ilmu sosial yakni disebut kelompok applied sciences karena kemanfaatan baru nampak apabila

sudah mampu meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Secara garis besar pengelompok ilmu dapat digambarkan sebagai berikut:



Manajemen pendidikan adalah disiplin yang mempelajari pendidikan melalui pencermatan terhadap teori manajemen dan praktik pendidikannya secara umum dan lembaga-lembaga pendidikan serta para pendidik pada umumnya. Bidang ini secara ideal tidak

membedakan dari administrasi dan manajemen yang terlepas dari prinsipprinsip pengarahan dari *philosophy* pendidikan).

Personal Concept Manajemen Pendidikan

Pengertian tentang manajemen meliputi ruang yang lebih luas karena inti dari administration adalah manajemen, dan inti dari management adalah leadership, inti dari leadership yaitu decision making (pembuatan keputusan), inti dari decision making adalah change. Inti dari Change itu sendiri adalah menuju efisiency and effectivity (efisiensi dan efektivitas) yang berproses melalui Human Relations. Jadi mengingat pemahaman terhadap manajemen yang memiliki ruang lingkup yang terluas maka manajemen telah berperan sebagai ilmu yang otonom dan memiliki kesisteman yang mandiri.

Untuk berperannya manajemen dapat terjadi di berbagai keadaan seperti badan usaha, serikat buruh, pengelolaan gereja, lembaga pendidikan maupun unit pemerintahan. (Most efforts to define administration in general add the element of cooperation among two or more individuals and view it as cooperative human effort toward reaching some goal or goals accepted by those enganged in the endeavor. Administration is concerned with means for the achievement of prescribed ends...the institutional framework in which administration occurs may be as diverse as a business firm, labor union, church, educational institution, or governmental unit). Albert Lepawsky memberikan pemahaman tentang administrasi atau manajemen yang memiliki banyak cara pandang tetapi secara umum meliputi subjek dan aspek sbb:

- 1. Praktik dan teknik tertentu yang diyakini dan dikenal publik sebagai bidang manajemen;
- 2. Teknik dan praktik manajemeni berlaku pada beragam organisasi di masyarakat—unit pemerintah dan perusahaan swasta, badan sosial dan serikat buruh—untuk memenuhi kewajibannya dan melaksanakan programprogramnya.
- 3. Teknik-teknik manajemen tersebut adalah bagian penting dari tujuan akhir sebagai program aktual yang harus dipikul.

Simpulan

- 1. Filsafat lebih cenderung memiliki makna sebagai pola pikir manusia yang di dasarkan kepada pola pikir atau bentuk logika dan wawasan seseorang dalam menanggapi suatu kajian tertentu. Filsafat pendidikan memang suatu disiplin yang bisa dibedakan tetapi tidak terpisah baik dari filsafat maupun juga pendidikan, ia beroleh asupan pemeliharaan dari filsafat. Persoalannya dari pendidikan, sedangkan metodenya dari filsafat.
- 2. Manajemen pendidikan sebagai suatu proses keseluruhan semua kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan semua fasilitas yang tersedia baik personal material maupun spiritual untuk mencapaitujuan pendidikan. Sedangkan peran filsafat merupakan landasan berpikir seseorang dalam ruang lingkup kajian manajemen pendidikan, karena manajemen pada hakekatnya membutuhkan ilmu.
- 3. Filsafat pendidikan dikatakan sebagai filsafat terapan, sebab filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan aplikasi filsafat umum dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan tentang hakikat pendidikan. Tujuan filsafat pendidikan tiada lain untuk dan menginterpretasi makna perkataan atau tulisan konsep pendidikan dan praktek pendidikan.

Referensi

Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen. (1970). Pengantar Filsafat Ilmu. Yogyakarta. Bertens, K., 1987., "Panorama Filsafat Modern", Gramedia Jakarta, p.14, 16, 20-21, 26.

Hidayat Syarief (1997) Tantangan PGRI dalam Pendidikan Nasional. Makalah pada Semiloka Nasional Unicef-PGRI. Jakarta: Maret, 1997 Highet, G (1954), Seni Mendidik (terjemahan Jilid I dan II), PT.Pembangunan

- Kemeny, JG, (1959), A Philosopher Looks at Science, New Hersey, NJ: Yale Univ.Press
- Ki Hajar Dewantara, (1950), Dasar-dasar Perguruan Taman Siswa, DIY: Majelis Luhur
- Ki Suratman, (1982), Sistem Among Sebagai Sarana Pendidikam Moral Pancasila, Jakarta:Depdikbud
- Koento Wibisono S. dkk., 1997., "Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan", Intan Pariwara, Klaten, p.6-7, 9, 16, 35, 79.
- Koento Wibisono S., 1984., "Filsafat Ilmu Pengetahuan Dan Aktualitasnya Dalam Upaya Pencapaian Perdamaian Dunia Yang Kita Cita-Citakan", Fakultas Pasca Sarjana UGM Yogyakarta p.3, 14-16.
- Liem Tjong Tiat, (1968), Fisafat Pendidikan dan Pedagogik, Bandung, Jurusan FSP FIP IKIP Bandung
- Mulyahardjo, R. (2002). Filsafat Ilmu Pendidikan.Bandung. Penerbit PT.Remaja Ollendick, Thomas H. (1985). Child Behavioral Assessment.Virginia.Pengamon Penerbit PT.Tiara wacana. (alih bahasa Soejono Soemargono)
- Poedjiadi, A (2001). Pengantar Filsafat Ilmu Bagi Pendidik.Bandung.Penerbit Press Inc.
- RakaJoniT. (1977), Pembaharauan Profesional Tenaga Kependidikan: Permasalahan dan Kemungkinan Pendekatan, Jakarta, Depdikbud
- Sastrapratedja, M., 1997., "Beberapa Aspek Perkembangan Ilmu Pengetahuan", Makalah, Disampaikan Pada Internship Filsafat Ilmu Pengetahuan, UGM Yogyakarta 2-8 Januari 1997, p.2-3.
- The Liang Gie., 1999., Pengantar Filsafat Ilmu", Cet. Ke-4, Penerbit Liberty Yogyakarta, p.29, 31, 37, 61, 68, 85, 93, 159, 161.
- Van Melsen, A.G.M., 1985., "Ilmu Pengetahuan Dan Tanggung Jawab, Diterjemahkan Oleh K.Bartens", Gramedia Jakarta, p.16-17, 25-26.
- Van Peursen, C.A., 1985., "Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu, Diterjemahkan Oleh J.Drost", Gramedia Jakarta, p.1, 4, 12. Yayasan Cendrawasih